

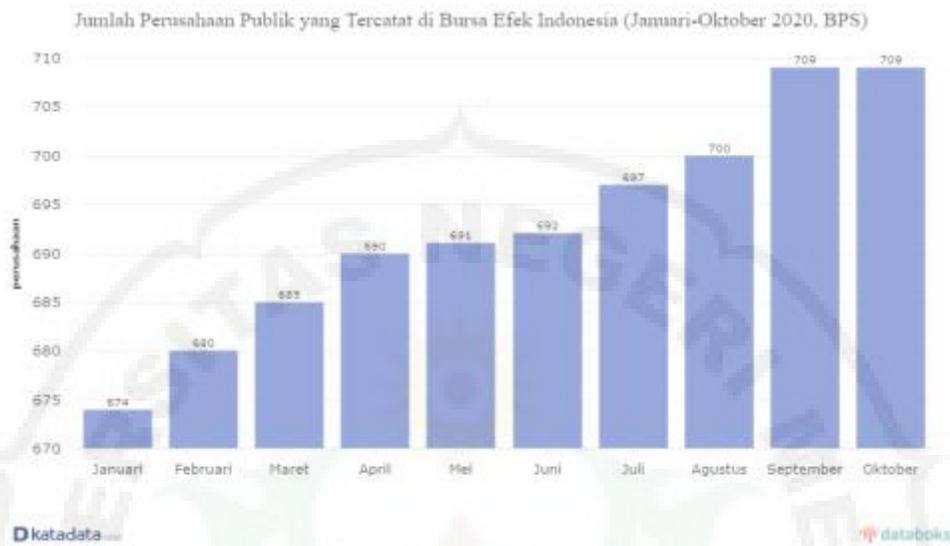
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan organisasi atau badan usaha yang menjalankan satu atau lebih dari satu sektor bisnis atau industri yang dijalankan dan didirikan di wilayah Republik Indonesia, yang bertujuan untuk mencapai keuntungan yang optimal (Undang-Undang No 3 Tahun 1982 tentang Wajib Daftar Perusahaan). Adapun perkembangan perusahaan di Indonesia terjadi sangat cepat dan pesat, yang dilihat dari perspektif jenis usaha, besaran modal usaha dan cakupan usaha. Disamping itu, setiap perusahaan saling berkompetisi untuk meningkatkan kinerjanya yang dapat berdampak terhadap peningkatan nilai perusahaan agar dapat bersaing secara kompetitif dengan perusahaan lainnya.

Salah satu tolak ukur sebuah perusahaan dapat dikatakan berkembang adalah saat perusahaan tersebut telah *go public*, dimana aktivitas ini juga sering dinyatakan sebagai aktivitas perusahaan menjual sahamnya ke pasar (Bursa Efek Indonesia). berdasarkan data yang diperoleh pada akhir tahun 2021 jumlah perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar di BEI adalah sejumlah 709 perusahaan, adapun jumlah tersebut hanya bertambah 39 perusahaan dari bulan januari tahun 2020 atau lebih kecil 35% dari tahun 2019 pada periode yang sama (Annur, 2021). Berikut ini adalah data lengkap pertumbuhan jumlah perusahaan yang telah *go public*.



Sumber: Annur(2021)

**Gambar 1.1**

### **Daftar Perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020**

Bursa Efek Indonesia adalah salah satu dasar pengukuran aktivitas pasar modal di Indonesia karena akan dapat terlihat tingkat frekuensi perdagangan dan variasi nilai saham dari berbagai perusahaan. Sehingga melalui BEI, perusahaan dapat terbantu dalam mendapatkan tambahan investasi atau modal perusahaan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan ukuran perusahaan.

Berbagai perusahaan pada umumnya memiliki dua tujuan utama melaksanakan *go public*, yaitu tujuan jangka panjang dan pendek. Dimana tujuan jangka pendek adalah untuk mendapatkan tambahan modal dan tujuan jangka panjang adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan (Ullah et al., 2021). Tingkat nilai perusahaan dapat diidentifikasi dari tingkat harga saham yang dimiliki sebuah perusahaan, dimana semakin tinggi tingkat harga saham perusahaan tersebut maka secara otomatis akan

semakin tinggi nilai perusahaanya (Khanna & Sonti, 2004). Pada berbagai penelitian ditemukan bahwa nilai perusahaan merupakan tolak ukur bagi investor dalam memperoleh keuntungan, dimana semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin besar keuntungan yang akan diperoleh investor (Faccio et al., 2021; Fan & Xu, 2022). Sehingga perusahaan harus memiliki perencanaan yang baik dalam mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki untuk mendukung kegiatan operasional yang dapat mendorong peningkatan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan tidak meningkat jika tingkat kinerja perusahaan khususnya Kinerja Keuangan perusahaan juga tidak meningkat. Kinerja Keuangan pada sebuah perusahaan dapat dinilai dari seberapa optimal perusahaan tersebut menghasilkan laba atau *profit* dari seluruh aktifitas operasi. Dimana jika sebuah perusahaan dapat memperoleh atau meraih laba perusahaan yang optimal maka akan berdampak langsung terhadap tingkat kelangsungan usahanya. Dewasa ini banyak perusahaan hanya memfokuskan pada pencapaian tingkat kinerja yang optimal tetapi tidak memperhatikan dampak lingkungan dari aktivitas atau proses operasi perusahaanya, dimana pada beberapa pemberitaan ditemukan bahwa banyak perusahaan mengesampingkan dampak lingkungan atau secara lebih jauh secara sengaja merusak lingkungan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal sehingga berdampak terhadap terjadinya pencemaran lingkungan (Lingga & Suaryana, 2017).

Penggunaan bahan kimia secara berlebihan dalam kegiatan operasi dan produksi pada kegiatan perusahaan juga turut menambah dampak buruk bagi lingkungan dan cenderung dapat merusak lingkungan. Ditambah lagi tidak adanya

kesadaran dari perusahaan untuk mengelolah limbah secara baik dan benar akan semakin memperparah kondisi lingkungan. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia (2021) diperoleh data bahwa dari 2.593 perusahaan dari 299 jenis usaha industri masih terdapat 645 perusahaan yang masih dalam kategori merah, dimana hasil tersebut berarti perusahaan hanya mampu mencapai persyaratan yang ditetapkan dalam upaya pengendalian dampak lingkungan. Berdasarkan hasil tersebut maka keadaan lingkungan harus menjadi perhatian yang serius bagi perusahaan, masyarakat dan pemerintah. Pada kurun dua dekade terakhir banyak peneliti telah melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan dampak kegiatan operasi perusahaan terhadap lingkungan atau sering juga disebut sebagai *Corporate Environmental Responsibility* (CER) (Benlemlih & Cai, 2020).

Dampak atau pencemaran dari aktivitas perusahaan terhadap lingkungan dibagi menjadi tiga bagian yaitu, pencemaran udara, tanah dan air. Berdasarkan laporan dari Kementerian Lingkungan Hidup (KLHK) pada tahun 2020 diperoleh hasil bahwa masih terdapat 59% sungai di Indonesia masuk dalam kategori tercemar berat, 26.6% masuk dalam kategori tercemar sedang dan 8.9% masuk dalam kategori tercemar ringan, dimana mayoritas diakibatkan oleh kegiatan industri. Limbah dari perusahaan tersebut menyebabkan biota-biota di aliran sungai tidak dapat hidup karena kekurangan oksigen. Adapun berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas sungai atau wilayah perairan di Indonesia sudah tercemar oleh limbah industri yang berdampak terhadap semakin rendahnya kualitas air bersih di Indonesia (Antara, 2021).

Pencemaran terhadap Daerah Aliran Sungai (DAS) sangat sering terjadi di Indonesia, dimana pada tahun 2020 terdapat dua perusahaan di daerah aliran sungai citarum yaitu perusahaan PT Kamarga Kunia Textile Induri (KKTI) dan PT How Are You Indonesia (HAYI) divonis bersalah karena telah terbukti mencemari lingkungan hidup DAS citarum, adapun dampak dari pencemaran tersebut adalah DAS citarum tercemar seluar 721.945,66 hektar dan atas dampak tersebut mereka dihukum dengan ganti rugi materil sebesar Rp 16,263 miliar (Arumingtyas, 2021). Selain pencemaran air, terdapat beberapa kasus tentang pencemaran udara seperti: pencemaran udara yang dilakukan oleh PT Acid Industry dan PT Mahkota Indonesia. Dimana kedua perusahaan tersebut terbukti mengeluarkan emisi yang memiliki baku mutu dipersyaratkan sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2009 tentang Baku Mutu Emisi Sumber Tidak Bergerak Bagi Usaha dan Keputusan Gubernur Nomor 670 Tahun 2000 tentang Mutu Emisi Sumber Tidak Bergerak di Provinsi DKI Jakarta. Hasil investigasi dari Kementerian LHK dan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menemukan bahwa kedua perusahaan tersebut mencemari udara di sekitaran pabrik (Amrullah, 2020).

Selanjutnya pencemaran yang terjadi akibat aktivitas bisnis atau industri adalah pencemaran tanah, dimana salah satu kasus yang paling terkenal dan memiliki dampak yang besar adalah kasus Lapindo Berantas di Sidoarjo Jawa Timur. Adapun berdasarkan penelitian dari WALHI Jawa Timur pada dari tahun 2008-2016 ditemukan bahwa terdapat kandungan logam berdan dan PAH (*Polycyclic Aromatic Hydrocarbon*) yang mencapai 2.000 kali diatas batas normal. Selain berdampak

terhadap keadaan tanah, Lapindo Berantas juga terbukti mencemari udara dan air disekitaran pabrik (Rukmana & Shofman, 2019).

Berdasarkan berbagai temuan pelanggaran dan kasus yang terjadi di Indonesia maka Pemerintah Indonesia memutuskan ketentuan yang tertuang dalam keputusan Ketua BAPEPAM-LK Peraturan Nomor X.K.6 tentang persyaratan penyajian laporan perusahaan publik Indonesia dalam *annual report*. Adapun dalam peraturan tersebut secara jelas diatur tentang kewajiban perusahaan public untuk menyajikan laporan tanggung jawab sosial yang salah satunya berkaitan dengan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan hidup. Selanjutnya dalam peraturan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2014 Nomor 3 merumuskan penilaian kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup atau Proper, dimana berdasarkan penilaian proper ini kinerja lingkungan perusahaan dapat diklasifikasi (Emas, Hijau, Biru, Merah dan Hitam). Sehingga dengan adanya peraturan ini dapat mencegah perusahaan melakukan pelanggaran yang berdampak terhadap pencemaran lingkungan.

Tinggi atau rendahnya penilaian kinerja lingkungan sebuah perusahaan dapat berdampak secara langsung terhadap tingkat nilai perusahaan, dimana semakin baik kinerja lingkungan perusahaan maka pada umumnya nilai perusahaan juga akan meningkat. Adapun faktor yang dapat menyebabkan hal tersebut dapat terjadi adalah pandangan terhadap kemampuan perusahaan untuk merealisasikan kontrak sosial dan legitimasi, sehingga perusahaan mendapatkan respon positif dari pasar. Pada umumnya investor lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki *corporate*

*image* yang baik karena pada umumnya perusahaan yang memiliki *corporate image* yang baik memiliki pelanggan yang loyal terhadap perusahaan dan berdampak terhadap kestabilan tingkat Kinerja Keuangan yang diperoleh perusahaan (Widya, 2016), tetapi pada penelitian dari Chang (2015) ditemukan hasil yang berbeda bahwa variabel kinerja lingkungan memiliki pengaruh negative terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya pada penelitian dari Chang (2015) ditemukan bahwa kinerja lingkungan yang dimiliki perusahaan di China dari tahun 2008-2012 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan yang diprosikan menjadi *Return on Asset*. Tetapi terdapat hasil penelitian yang berbeda yang ditemukan oleh Munjal & Malarvizhi (2021), dimana ditemukan bahwa pada perusahaan perbankan di India kinerja lingkungan yang dicapai perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan.

Selanjutnya variabel lain yang mampu memberikan kontribusi terhadap nilai suatu perusahaan adalah struktur pendanaan perusahaan atau sering disebut juga struktur kepemilikan perusahaan. Perusahaan yang telah *go-public* dan telah *listing* di BEI telah memiliki struktur organisasi yang terpisah antara pemilik dan pengelola perusahaan. Dimana, pemilik perusahaan adalah para pemilik saham sedangkan pengelola perusahaan adalah pihak manajemen yang ditunjuk oleh pemilik untuk menjalankan operasional perusahaan.

Secara umum struktur kepemilikan perusahaan dibagi menjadi dua yaitu: kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Adapun pengertian kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh institusi lain yaitu kepemilikan oleh

perusahaan atau lembaga lain, sedangkan kepemilikan manajerial merupakan tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, seperti direktur, manajemen dan komisaris (Halim, 2015). Struktur kepemilikan perusahaan adalah alternatif yang paling tepat untuk menyelesaikan *conflict of interest* karena dengan adanya penerapan struktur kepemilikan yang proporsional, perusahaan akan terhindar tindakan manajemen laba yang tidak optimal (Kořak, 2011).

Selanjutnya berdasarkan data proporsi kepemilikan manajerial dan institusional dari 16 perusahaan yang mengikuti proper dari tahun 2016-2020 diperoleh hasil bahwa proporsi kepemilikan institusional lebih besar dibandingkan dengan kepemilikan manajerial, dimana pada perusahaan tersebut *range* nilai kepemilikan manajerial berada pada 0.638-0.920. Sedangkan kepemilikan manajerial berada pada *range* nilai sebesar 0.000-0.204. Proporsi kepemilikan manajerial yang lebih besar dibandingkan dengan kepemilikan manajerial adalah sebuah langkah untuk menghindarkan perusahaan melaksanakan tindakan manajemen laba yang salah yang berdampak terhadap laporan keuangan yang tidak dipercaya (Kořak, 2011).

Hasil penelitian dari Artantiwi & Hamidah (2018) dan Dođan (2020) menemukan bahwa kepemilikan institusional dan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pada penelitian dari Trafalgar & Africa (2019) menemukan bahwa kepemilikan institusional dan manajerial pada perusahaan manufaktur tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya kepemilikan manajerial dan institusional juga dapat mempengaruhi tingkat

Kinerja Keuangan perusahaan, dimana berdasarkan hasil penelitian dari Murni (2015) menemukan bahwa tingkat kepemilikan manajerial dan institusional pada perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan. Tetapi pada penelitian dari Rizani et al(2019) ditemukan bahwa hanya variabel kepemilikan manajerial yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan sedangkan variabel kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan.

Peran variabel Kinerja Keuangan dalam memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan menghasilkan bahwa Kinerja Keuangan memiliki peran mediasi yang signifikan (Fauziyyah, 2019). Tetapi pada penelitian dari Fadrul et al. (2021) menemukan bahwa variabel Kinerja Keuangan tidak dapat memediasi pengaruh kinerja lingkungan perusahaan yang diprosikan menjadi CSR terhadap Kinerja Keuangan perusahaan. Pada penelitian Fadrul et al (2021) ditemukan bahwa variabel Kinerja Keuangan yang diprosikan menjadi *return on equity* (ROE) mampu memediasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan tetapi tidak mampu memediasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Tetapi pada penelitian dari Fauziyyah (2019) menemukan bahwa Kinerja Keuangan mampu memediasi pengaruh kepemilikan institusional dan manajerial terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini melaksanakan beberapa terobosan yang dijadikan sebagai *novelty* antara lain penggunaan penilaian proper sebagai dasar pengukuran kinerja lingkungan perusahaan, dimana pada beberapa penelitian terdahulu penilaian kinerja lingkungan

umumnya di proksikan menggunakan *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Disamping itu, penelitian ini melanjutkan analisis dari beberapa penelitian yang menempatkan kinerja lingkungan sebagai variabel independent. Selanjutnya penelitian ini juga menggunakan perbandingan antara status kepemilikan saham antara kepemilikan manajerial dan institusional sebagai variabel bebas. Penelitian ini juga menempatkan variabel kinerja keuangan sebagai variabel perantara yang menghubungkan antara kinerja lingkungan dan struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan. Terakhir, penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dimana hanya perusahaan yang berpartisipasi dalam proper dan terdaftar di BEI yang dapat menjadi sampel pada penelitian ini. Berdasarkan pemaparan fenomena penelitian dan *gap research* yang telah ditampilkan pada paragraf diatas maka peneliti merumuskan judul penelitian ini adalah “***Peran Kinerja Lingkungan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)***”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka dapat ditemukan beberapa persamalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Banyak perusahaan masih memfokuskan pada pencapaian tingkat kinerja yang optimal tetapi tidak memperhatikan dampak lingkungan dari aktivitas atau proses operasi perusahaanya, dimana pada beberapa pemberitaan ditemukan bahwa banyak perusahaan mengesampingkan dampak lingkungan atau secara

lebih jauh secara sengaja merusak lingkungan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal sehingga berdampak terhadap terjadinya pencemaran lingkungan

2. Masih terdapat 59% sungai di Indonesia masuk dalam kategori tercemar berat, 26.6% masuk dalam kategori tercemar sedang dan 8.9% masuk dalam kategori tercemar ringan, dimana mayoritas diakibatkan oleh kegiatan industri.
3. Masih terdapat kesejangan hasil penelitian terkait pengaruh kinerja lingkungan, kinerja keuangan, struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan

### **1.3 Batasan Penelitian**

Untuk memfokuskan penelitian ini dalam menjawab permasalahan penelitian di latar belakang penelitian dan indentifikasi masalah penelitian ini maka peneliti merumuskan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan dilaksanakan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa efek yang mengikuti penilaian Proper dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
2. Penelitian ini hanya akan menguji pengaruh kinerja lingkungan dan struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan

### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian diatas maka dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Kinerja Lingkungan memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?

2. Apakah Pengaruh Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
3. Apakah Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
4. Apakah Kinerja Keuangan memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
5. Apakah Kinerja Lingkungan memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
6. Apakah Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
7. Apakah Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
8. Apakah Kinerja Lingkungan memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan melalui Kinerja Keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
9. Apakah Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan Pada Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
10. Apakah Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan Pada Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Menganalisis Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020
2. Untuk Menganalisis Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020
3. Untuk Menganalisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020
4. Untuk Menganalisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020
5. Untuk Menganalisis Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020
6. Untuk Menganalisis Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020
7. Untuk Menganalisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020
8. Untuk Menganalisis Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan melalui Kinerja Keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020
9. Untuk Menganalisis Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan Pada Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020

10. Untuk Menganalisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan Pada Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian dan teori yang berkaitan dengan akuntansi secara umum dan stuktur kepemilikan, kinerja lingkungan, Kinerja Keuangan dan nilai perusahaan secara khusus.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi perusahaan dalam bentuk gambaran pengaruh kinerja lingkungan dan sturktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan melalui Kinerja Keuangan.